

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan lingkungan yang penting dalam kehidupan peserta didik, bukan hanya sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai tempat untuk tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan individu lain seperti teman sebaya dan guru di sekolah. Interaksi yang positif dalam lingkungan sekolah dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan *self esteem* siswa (Indriani et al., 2019). Melalui interaksi sosial, siswa belajar untuk memahami diri, mengembangkan keterampilan komunikasi, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan merasakan dukungan sosial yang penting untuk perkembangan emosional dan psikologis.

Perkembangan remaja, khususnya pada masa SMA (sekolah menengah atas) merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas dan konsep diri. Pada masa ini, remaja cenderung lebih sensitif terhadap penilaian dari lingkungan sekitarnya, termasuk teman sebaya, guru, dan keluarga. *Self esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup perasaan berharga, kompeten, dan mampu. Rendahnya *self esteem* pada remaja dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti depresi, kecemasan, penurunan prestasi akademik, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMA N 14 Kota Jambi menuturkan banyak dari peserta didik yang melakukan *verbal aggression*, mulai dari banyaknya perilaku seperti berkata kasar, saling bergosip, menyindir teman lalu timbul adanya permusuhan antar individu maupun permusuhan antar circle pertemanan, adu mulut hingga berkelahi. Adapun kasus peserta didik kelas sebelas yang berkelanjutan dari perilaku berkata kasar yaitu saling memaki hingga guru BK mengundang orang tua dari ke dua belah pihak untuk melakukan mediasi di sekolah. Hal lain yang dapat menjadi pemicu adanya *verbal aggression* juga diperkirakan karena adanya beberapa peserta didik yang mengkonsumsi dan membawa minuman keras ke sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik di SMA N 14 Kota Jambi menunjukan mereka tidak nyaman berada di lingkungan sekolah, sulit berkonsentrasi dalam belajar hal ini disebabkan oleh suasana kelas atau sekolah yang tidak kondusif. Misalnya, saat terjadi perselisihan dalam kelompok belajar atau saat berebut fasilitas sekolah, peserta didik cenderung meluapkan emosi dengan cara yang kasar, seperti membentak atau memaki temannya. Lalu timbul adanya permusuhan yang menimbulkan perilaku mengancam secara verbal seperti bergosip, menyindir, fitnah, menyalahkan orang lain saat bertengkar.

Hal ini menunjukan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, sering terjadi persaingan yang tidak sehat. Misalnya saat pertandingan

futsal antar kelas, pemain dari tim yang kalah melontarkan kata-kata kasar kepada lawan atau bahkan kepada teman satu timnya karena kesalahan selama permainan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan kompetisi dapat memicu perilaku verbal Aggression. Beberapa siswa juga mengungkapkan terdapat pemalakkan uang jajan yang dilakukan kakak kelas kepada adik kelas yang dilakukan dengan mengancam akan menyakiti korban. Fenomena lain seperti saat berada di kantin dengan kondisi berdesakan, beberapa oknum peserta didik menjadi agresif dan melontar perkataan yang kasar.

Adanya fenomena tersebut menunjukkan banyak peserta didik yang tidak menyadari dampak negatif dari kata-kata kasar yang mereka lontarkan. Kurangnya edukasi tentang pentingnya komunikasi yang sehat dan saling menghargai membuat siswa cenderung menganggap *verbal aggression* sebagai hal yang wajar atau bahkan lucu. Hal ini memicu terjadinya konflik dan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah. Peserta didik yang sering menjadi korban kata-kata kasar cenderung menarik diri dari pergaulan dan merasa terisolasi. Di sisi lain, siswa yang sering melontarkan kata-kata kasar juga dihindari oleh teman-temannya, sehingga hubungan sosial mereka menjadi terganggu.

Adanya interaksi yang negatif dalam lingkungan sekolah seperti perilaku agresi dapat menyebabkan turunnya *self esteem* atau harga diri peserta didik. *Self esteem* merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik yakni ketika seseorang memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk bertindak serta mampu menghadapi

berbagai tantangan dalam hidup ini (Branden, 1992). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja adalah pengalaman menjadi korban *verbal aggression*. *Verbal aggression* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan melalui kata-kata, seperti menghina, mencela, mengancam, atau merendahkan orang lain. Perilaku ini dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kondisi psikologis korban, terutama pada tingkat *self esteem* atau harga diri. Oleh karena itu, memahami bagaimana *verbal aggression* memengaruhi *self esteem* korban, khususnya di kalangan siswa SMA, menjadi penting untuk mengidentifikasi langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang efektif.

Menurut KBBI, perilaku agresi merupakan perilaku yang memiliki niat untuk menyakiti individu lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut. Perilaku *verbal aggression* dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan, dan ancaman melalui kata-kata (Berkowitz, 2003). Dari wawancara tersebut penting untuk melakukan penelitian terkait perilaku *verbal aggression* sebab perilaku ini dapat menimbulkan permasalahan lainnya seperti terjadinya perilaku agresi secara fisik, bermusuhan atau memberikan *silent treatment* sebagai bentuk agresi dalam hubungan (Krahe, 2021). Menurut (Hardoni et al., 2019) permusuhan dapat terjadi karena ada pihak yang merasa dibicarakan oleh orang lain dari belakang sehingga timbul kecurigaan dan ketidakpercayaan terhadap orang lain.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami pengaruh *verbal aggression* terhadap *self esteem* pada korban di lingkungan sekolah. Dengan memahami pengaruh antara dua variabel tersebut diharapkan dapat menjadi wawasan yang berharga untuk mengembangkan program intervensi, seperti pelatihan komunikasi sehat, manajemen emosi, dan pencegahan konflik di sekolah. Program preventif dan intervensi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan psikologi siswa.

Penelitian ini memiliki kebaharuan dalam hal fokus pada konteks lokal SMA Negeri 14, yang belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, kombinasi indikator spesifik untuk mengukur *verbal aggression* dan *self esteem*, serta penggunaan purposive sampling dengan kriteria korban yang memberikan pendekatan yang relevan. Hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan solusi untuk masalah nyata di sekolah tentang dampak *verbal aggression* pada *self esteem* peserta didik, serta rekomendasi intervensi yang dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah.

Penelitian sebelumnya, dilakukan oleh Nindi et al, (2019) yang berjudul “Hubungan Antara Agresivitas *Verbal Aggression* Dengan Harga Diri Dan Depresi Pada Remaja Pelaku Agresi Verbal di SMP”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa agresivitas verbal dapat secara signifikan dikaitkan dengan harga diri dan depresi remaja yang menjadi pelaku Agresivitas Verbal. Sementara itu penelitian lainnya oleh

Uzlifatil et al. (2024) dengan judul “Hubungan Antara *Cyberbullying* Dengan *Self Esteem* Pada Remaja di Kota Depok, Jawa Barat”. Dalam penelitian berfokus pada korban dengan temuan yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *cyberbullying* dengan *self esteem* remaja di kota Depok.

Adapun artikel dengan judul “Gambaran *Self Esteem* Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami *Verbal Abuse* dalam *Toxic Relationships*” dalam penelitian ini berfokus pada korban yang mengalami kekerasan verbal dalam hubungan tidak sehat baik hubungan dengan pasangan, teman dan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa kekerasan verbal memberikan dampak signifikan, sehingga korban memiliki *self esteem* yang rendah. Referensi artikel penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku negatif yaitu melibatkan interaksi sosial yang tidak sehat seperti *Verbal aggression* dan *Cyberbullying* memiliki dampak yang signifikan pada aspek *self esteem* pada korban. Menurut Rosenberg (1965), *self esteem* dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan interaksi dengan orang lain. Berdasarkan dari temuan tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Verbal Aggression* Terhadap *Self Esteem* Siswa Yang Menjadi Korban di SMA N 14 Kota Jambi**”.

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini dibuat agar arah penelitian ini lebih spesifik sehingga jelas tidak melebar. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Korban *verbal aggression* yang dibahas dalam penelitian ini adalah korban yang mendapatkan perilaku agresi seperti lontaran kata kasar, di ancaman secara verbal, dan dipotong pembicaraannya ketika sedang berbicara.
2. *Self esteem* yang dibahas dalam penelitian ini ialah faktor pembentuk harga diri yang meliputi penerimaan diri, pengasuhan orang tua, dan kegiatan di sekolah.
3. Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 14 Jambi.

1.3 Rumusan Masalah

1. Pada tingkat manakah *verbal aggression* yang dialami oleh korban di lingkungan sekolah?
2. Pada tingkat manakah *self esteem* korban perilaku *verbal aggression* di lingkungan sekolah?
3. Apakah *verbal aggression* berpengaruh terhadap *self esteem* pada korban di lingkungan sekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku *verbal aggression* yang dialami korban di lingkungan sekolah.
2. Untuk mengetahui tingkat *self esteem* dari korban perilaku *verbal aggression* di lingkungan sekolah.
3. Untuk mengetahui pengaruh *verbal aggression* terhadap *self esteem* pada korban di lingkungan sekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi dasar bahan kajian serta pengembangan intervensi untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait serta hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi literatur baru bagi pengembangan bimbingan dan konseling.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman serta mendukung bagi perkembangan peserta didik.
- b. Bagi peneliti sebagai pengalaman di lapangan dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan tentang bimbingan dan konseling.

1.6 Anggapan Dasar

1. Interaksi negatif dapat berdampak buruk pada persepsi diri individu.
2. Perlakuan dari orang lain penting bagi pembentukan dan pemeliharaan harga diri.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis yang telah telah dipaparkan maka diajukan hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh signifikan *verbal aggression* terhadap *self esteem* pada korban di SMA N 14 kota Jambi.

1.8 Definisi Operasional

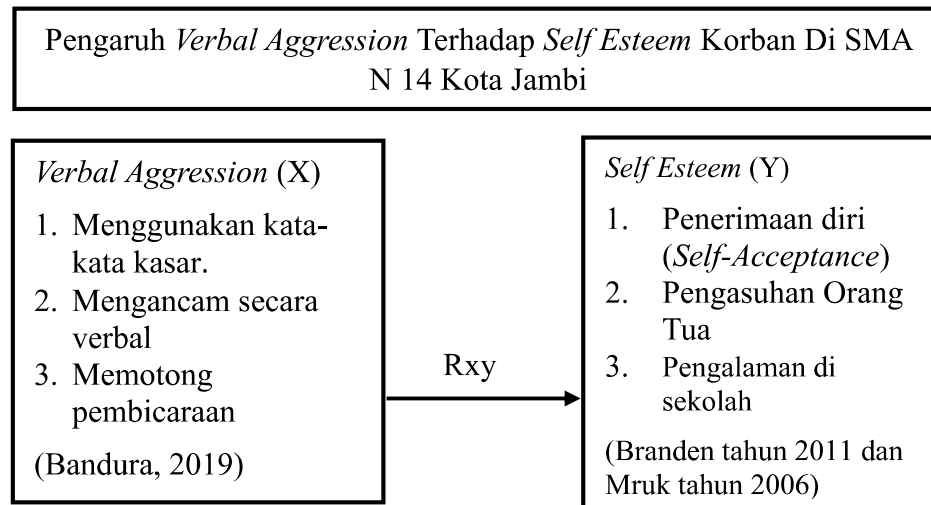
Definisi operasional adalah rumusan terukur yang dikembangkan dari teori kemudian disesuaikan dengan kepentingan penelitian berupa aspek-aspek dalam variabel tersebut baik dari rincian aktivitasnya maupun dari sudut sifat-sifatnya. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Verbal aggression* dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai perilaku agresi secara verbal yang dialami oleh korban yaitu ketika mendapatkan lontaran kata-kata kasar seperti makian, ancaman secara verbal seperti digosipkan, difitnah, disindir, disalahkan, dan pembicaraannya dipotong sebelum selesai berbicara. Hal tersebut sesuai dengan teori Bandura (2019) tentang bentuk-bentuk *verbal aggression*
2. *Self esteem* dioperasionalkan sebagai tingkat penilaian positif atau negatif yang dimiliki oleh peserta didik terhadap diri mereka sendiri. Dalam penelitian ini akan diarahkan kepada hal-hal yang mempengaruhi self esteem. Menurut teori dari Branden (2011) dan Mruk (2006) hal-hal yang mempengaruhi self esteem mencakup aspek penerimaan diri sendiri (*self-acceptance*), pengasuhan orang tua dan kegiatan di sekolah.

1.9 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digambarkan dalam bentuk bagan atau chart. Hal tersebut diperlukan agar kerangka konseptual dapat memberikan gambaran tentang alur berfikir

yang digunakan dalam penelitian (Sutja, dkk: 2017). Maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X: *Verbal Aggression*

Y: *Self Esteem*

R: Pengaruh X ke Y

1. Variabel Independen: *Verbal Aggression*

Verbal aggression sebagai variabel X independen atau bebas mempengaruhi variabel terikat.

2. Variabel Dependen: *Self Esteem*

Self esteem sebagai variabel Y dependen atau terikat. *Self esteem* dapat menjadi rendah atau tinggi dipengaruhi oleh variabel bebas.